

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS KESEHATAN DI RSUD MUARA TEWEH TAHUN 2020

Retno Kasumastuti¹, Ridha Hayati², Norsita Agustina³

Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, NPM18070501

Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, NIDN1124028301

Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, NIDN1101088903

E-mail. @retnokasumastuti@gmail.com

Angka kejadian infeksi nosokomial RSUD Muara Teweh pada tahun 2019 terjadi penurunan dengan jumlah 3,60% dengan hitungan infeksi dari pemasangan infuse 1,80%, penanganan luka (hecting) 1,55% dan pemasangan drainer kateter 0,25%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh Tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 63 orang petugas kesehatan ditambah 3 orang bagian laboratorium sehingga total sampel sebanyak 66 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 orang (39,4%) patuh dan 40 orang (60,6%) tidak patuh. 18 orang (27,3%) pengetahuan kurang dan cukup dan 30 orang (45,5%) pengetahuan baik. 30 orang (45,5%) sikap negatif dan cukup dan 36 orang (54,5%) sikap positif. 18 orang (27,3%) motivasi kurang dan cukup dan 30 orang (45,5%) motivasi baik. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh. Pengawasan pada perawat terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD perlu lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan. Ketersediaan APD perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar lebih mendukung tercapainya kepatuhan perawat sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan.

ABSTRACT

The incidence of nosocomial infections at Muara Teweh Hospital in 2019 decreased by 3.60% with an infection count of 1.80% infusion, 1.55% wound management and 0.25% catheter drainer installation. This study aims to determine the factors associated with compliance with the use of personal protective equipment for health workers at the Muara Teweh Regional Hospital in 2020. The sample in this study used a purposive sampling technique of 63 health workers plus 3 laboratories so the total sample was 66 people. . The results showed that 26 people (39.4%) were obedient and 40 people (60.6%) were non-compliant. 18 people (27.3%) had insufficient and sufficient knowledge and 30 people (45.5%) had good knowledge. 30 people (45.5%) had negative and sufficient attitudes and 36 people (54.5%) had positive attitudes. 18 people (27.3%) had insufficient and sufficient motivation and 30 people (45.5%) had good motivation. There is a relationship between knowledge, attitudes, and motivation with compliance with the use of personal protective equipment for health workers at Muara Teweh Regional Hospital. Supervision of nurses on nurses' compliance in using PPE needs to be further improved so that it can improve the quality of service. The availability of PPE needs to be maintained and improved in order to better support the achievement of nurse compliance so that it can improve the quality of service.

PENDAHULUAN

Lingkungan Rumah Sakit dapat mengandung berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia terutama pekerjaannya. Cara pengendalian dapat dilakukan untuk mengurangi bahaya di lingkungan kerja dimana cara terbaik adalah dengan menghilangkan bahaya atau menutup sumber bahaya tersebut, bila mungkin tetapi sering bahaya tersebut tidak dapat sepenuhnya dan di kendalikan oleh karena itu dibutuhkan usaha untuk pencegahannya dengan menggunakan beberapa alat pelindung diri (Sam'mul 2015).

Alat pelindung diri terdiri dari sarung tangan, masker, penutup kepala, celemek, dan sepatu pelindung. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri dipakai setelah usaha rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman (*work practices*) telah maksimum (Barbara, 2012).

Pemakaian sarung tangan dan masker bertujuan untuk melindungi tangan, pernapasan, dari kontak dengan darah, semua jenis cairan tubuh dan bau berbahan kimia berbahaya. *Universal precaution* merupakan upaya pencegahan penularan penyakit dari tenaga kesehatan dan sebaliknya, hal ini didasari penyebaran penyakit infeksius melalui medium cairan tubuh dan darah. Pemakaian alat pelindung diri merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal (Sam'mul 2015).

Kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, motivasi, keterbatasan alat, dan juga sikap dan perilaku dari pekerja itu sendiri di ruangan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Muara Teweh. Supartono (2011) mengatakan banyak dokter dan perawat tidak memakai sarung tangan dan masker saat melakukan tindakan keperawatan karena khawatir kehilangan kepekaan dan merasa tidak nyaman.

Hasil survey tentang upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit menunjukkan masih didapatnya beberapa tindakan petugas yang potensial meningkatkan penularan penyakit kepada diri mereka, pasien yang dilayani dan masyarakat luas yakni penggunaan sarung tangan dan masker yang tidak tepat. Perawatan intensif, aktifitas perawat tinggi dan cepat, hal ini sering menyebabkan perawat kurang memperhatikan teknik aseptik dalam melakukan tindakan keperawatan (Bachroen, 2013).

Risiko infeksi nosokomial selain dapat terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dapat juga terjadi pada para petugas Rumah Sakit. Berbagai prosedur penanganan pasien memungkinkan petugas terpajan dengan kuman yang berasal dari pasien. Infeksi nosokomial merupakan salah satu risiko kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit. Darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Hepatitis B dan Virus Hepatitis C merupakan ancaman terbesar pada tenaga kesehatan (Bachroen, 2013).

WHO memperkirakan terjadi 16.000 kasus penularan virus hepatitis C, 66.000 kasus penularan hepatitis B dan 1.000 kasus penularan HIV pada tenaga kesehatan di seluruh

dunia dan Infeksi nosokomial pada tahun 2013 banyak terjadi di seluruh dunia dengan kejadian terbanyak di negara miskin dan negara yang sedang berkembang karena penyakit-penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama. Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8.7% dari 55 Rumah Sakit dari 14 negara di Eropa, Timur tengah, dan Asia Tenggara dan Pasifik terdapat infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10% (Anggraini, 2018).

Profesi perawat di Rumah Sakit merupakan salah satu tenaga kesehatan yang diposisikan sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien yang setiap saat selalu kontak langsung dengan pasien sehingga berpotensi akan terjadi infeksi nosokomial. Kepatuhan perawat dinilai melalui penggunaan standar penggunaan alat pelindung diri dibutuhkan adanya pengawasan dari pihak Rumah Sakit sesuai dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2010 tentang Rumah Sakit yang tercantum pada pasal 54 mengenai pembinaan dan pengawasan (Sam'mul 2015).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Muara Teweh merupakan rumah sakit Kisaran (RS Tipe C) bahwa penggunaan fasilitas pelindung diri pada tenaga perawat tergolong belum optimal dilaksanakan dan kurangnya kedisiplinan atau kepatuhan perawat untuk menggunakan APD tersebut dalam upaya mencegah terjadinya *cross infection*. Sejak tahun 2011 Rumah Sakit ini telah melaksanakan program pengendalian infeksi nosokomial melalui kegiatan seminar dengan tujuan untuk meningkatkan Pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan. Dari pengamatan yang ada banyak keluhan terkait penggunaan alat pelindung diri dan ketersediaan sarana untuk mendukung alat pelindung diri sarung tangan dan masker yaitu antara lain keluhan perawat mengenai keterbatasan ketersediaan sarung tangan dan masker sehingga banyak tindakan yang menggunakan alat pelindung diri tidak menggunakan alat pelindung diri contohnya penanganan klien yang terjangkit penyakit menular (RSUD Muara Teweh, 2020).

Kepatuhan menggunakan APD, bersumber dari motivasi individu tenaga kesehatan itu sendiri, keterbatasan jumlah alat pelindung diri yang disediakan oleh Rumah Sakit juga bisa meningkatkan jumlah resiko seorang tenaga kesehatan tertular oleh penyakit. Disamping dua faktor lainnya, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan medis dan keperawatan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien (Barbara 2012).

Penyusunan prosedur tetap atau standart operasional prosedur yang mengatur tentang alat pelindung diri di Rumah Sakit, akan mengurangi resiko seorang perawat tertular oleh penyakit sehingga keselamatan kerja perawat akan lebih terjamin dan pemberian asuhan keperawatan akan lebih bermutu karena dilakukan sesuai standart operasional yang ada. Setiap Rumah Sakit tentunya mempunyai standart operasional prosedur tindakan yang harus

dipatuhi oleh setiap tenaga kesehatan, tetapi masih adanya tenaga kesehatan yang tidak menggunakan alat pelindung diri dasar (Barbara 2012).

Data dalam penggunaan APD pada tahun 2017 di RSUD Muara Teweh khususnya di ruangan Anak terdapat 40% tindakan keperawatan yang tidak menggunakan APD sarung tangan dan *Handsocon*, tahun 2018 terdapat 42% dan tahun 2019 terjadi penurunan dengan jumlah 35%, hal ini berdampak bagi sikap profesional perawat dan keselamatan pasien (RSUD Muara Teweh, 2020).

Angka kejadian infeksi nosokomial RSUD Muara Teweh pada tahun 2017 khususnya di ruangan Anak adalah berjumlah 3,72% yang di hitung berdasarkan jumlah kejadian infeksi akibat pemasangan infuse 1,94% dan infeksi pada penanganan luka (*hecting*) 1,74%, infeksi dari pemasangan drainer kateter 0,13%, kemudian pada tahun 2018 berjumlah 3,76% yang di hitung berdasarkan kejadian infeksi akibat pemasangan infuse 1,96 %, infeksi pada penanganan luka (*hecting*) 1,74% dan pemasangan *drainer kateter* 0,15% dan pada tahun 2019 terjadi penurunan dengan jumlah 3,60% dengan hitungan infeksi dari pemasangan infuse 1,80%, penanganan luka (*hecting*) 1,55% dan pemasangan drainer kateter 0,25%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2020, dari 10 orang petugas kesehatan, sebanyak 9 orang petugas kesehatan hanya mengutamakan menggunakan sarung tangan saat melakukan tindakan tanpa menggunakan masker dan alat pelindung diri lainnya, sedangkan 1 orang petugas kesehatan menggunakan masker dan sarung tangan saja. Sebagian pekerja Rumah Sakit seperti Perawat dan Dokter yang tidak menggunakan *handsocon* atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan medis dan keperawatan, misalnya saat memeriksa pasien, pengambilan sample darah, pemasangan infus dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja rumah sakit dalam penggunaan alat pelindung diri masih belum diketahui lebih banyak lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh Tahun 2020 dengan pengambilan pengukuran variabel hanya satu kali dalam waktu yang sama.

Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan RSUD Muara Teweh sebanyak 165 orang Tahun 2020 dengan jumlah responden sebanyak 66. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden ialah menggunakan kuesioner. Variabel dependen (terikat) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh Tahun 2020. Variabel independent (bebas) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan motivasi. Pengumpulan data primer dikumpulkan dari hasil melakukan wawancara kepada responden menggunakan kuesioner, data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait.

Analisis menggunakan uji statistik chi-square dengan syarat tidak ada cell dari nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga Actual Count (FO) sebesar 0 (nol), apabila bentuk tabel ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga expected count ("Fh") kurang dari 5, kemudian apabila bentuk tabel lebih dari 2x2, missal 3x2 maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, pengetahuan, sikap dan motivasi pada petugas kesehatan di RSUD muara teweh tahun 2020.

No	Variabel <i>Dependen</i>		Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri	Kepatuhan	26	39,4
		Tidak Patuh	40	60,6
2	Pengetahuan	<i>Independen</i>		
		Kurang	18	27,3
		Cukup	18	27,3
3	Sikap	Baik	30	45,5
		Negatif	30	45,5
		Positif	36	54,5
4	Motivasi	<i>Independen</i>		
		Kurang	18	27,3
		Cukup	18	27,3
		Baik	30	45,5

a. Distribusi Frekuensi Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 66 orang responden terdapat 26 orang (39,4%) patuh dan 40 orang (60,6%) tidak patuh

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 66 orang responden terdapat 18 orang (27,3%) pengetahuan kurang dan cukup dan 30 orang (45,5%) pengetahuan baik.

- c. Distribusi Frekuensi Sikap pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh
Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 66 orang responden terdapat 30 orang (45,5%) sikap negatif dan cukup dan 36 orang (54,5%) sikap positif.
- d. Distribusi Frekuensi Motivasi pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh
Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 66 orang responden terdapat 18 orang (27,3%) motivasi kurang dan cukup dan 30 orang (45,5%) motivasi baik.

2. Analisis Bivariat

Tabel.2 Analisis bivariat, dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap dan motivasi. Variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

No.		<i>Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri</i>				<i>p-value</i>
		<i>Kepatuhan</i>		<i>Tidak patuh</i>		
		<i>n</i>	<i>%</i>	<i>n</i>	<i>%</i>	
1.	<i>Pengetahuan</i>					
	<i>Kurang</i>	18	100,0	0	,0	0,005
	<i>Cukup</i>	5	27,8	13	72,2	
<i>Baik</i>	3	10,0	27	90,0		
2.	<i>Sikap</i>					
	<i>Negatif</i>	21	70,0	9	30,0	0,005
	<i>Positif</i>	5	13,9	31	86,1	
3.	<i>Motivasi</i>					
	<i>Kurang</i>	18	100,0	0	0	0,000
	<i>Cukup</i>	5	27,8	13	72,2	
<i>Baik</i>	3	10,0	27	90,0		

- a. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh Tahun 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 18 orang yang berpengetahuan kurang sebanyak 18 orang (100%) tidak patuh menggunakan APD. Dari 18 orang yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (27,8%) tidak patuh menggunakan APD, sebanyak 13 orang (72,2%) patuh menggunakan APD. Dari 30 orang yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (10,0%) tidak patuh menggunakan APD, sebanyak 27 orang (90,0%) patuh menggunakan APD.

Analisis data antara hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh menggunakan Uji Chi Square, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,465 > \alpha=0,05$) dengan judul “Hubungan

Tingkat pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD pada Mahasiswa Profesi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia”.

b. Hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh Tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang bersikap negatif sebanyak 21 orang (70%) tidak patuh menggunakan APD. Dari 36 orang yang bersikap positif sebanyak 5 orang (13,9%) tidak patuh menggunakan APD, sebanyak 31 orang (81,6%) patuh menggunakan APD.

Analisis data antara hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh menggunakan Uji Chi Square, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang ada didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan APD di tempat kerja. Sikap terhadap perilaku menggunakan APD pada penelitian ini lebih banyak positif. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut.

c. Hubungan motivasi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh Tahun 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 18 orang yang berpengetahuan kurang sebanyak 18 orang (100,%) tidak patuh menggunakan APD. Dari 18 orang yang motivasi cukup sebanyak 5 orang (27,8%) tidak motivasi menggunakan APD, sebanyak 13 orang (72,2%) bermotivasi menggunakan APD. Dari 30 orang yang motivasi baik sebanyak 3 orang (10,0%) tidak motivasi menggunakan APD, sebanyak 27 orang (90,0%) bermotivasi menggunakan APD.

Analisis data antara hubungan motivasi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh menggunakan Uji Chi Square, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoan Kasim (2017) menunjukkan terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan

perawat ($p=0,011$) dan terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat ($p=0,003$) dengan judul Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di Igd Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado.

PENUTUP

1. Dari 66 orang responden terdapat 26 orang (39,4%) patuh dan 40 orang (60,6%) tidak patuh.
2. Dari 66 orang responden terdapat 18 orang (27,3%) pengetahuan kurang dan cukup dan 30 orang (45,5%) pengetahuan baik.
3. Dari 66 orang responden terdapat 30 orang (45,5%) sikap negatif dan cukup dan 36 orang (54,5%) sikap positif.
4. Dari 66 orang responden terdapat 18 orang (27,3%) motivasi kurang dan cukup dan 30 orang (45,5%) motivasi baik.
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh.
6. Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh.
7. Ada hubungan antara Motivasi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di RSUD Muara Teweh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachroen.2013. Kejadian infeksi nosokomial. EGC: Jakarta.
- Barbara. 2012. Cara tepat menggunakan APD (alat pelindung diri). EGC: Jakarta
Dtjen PPM dan penyehatan lingkungan
- Sum'mul. (2019). Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES). Jakarta:
Sagung Seto.
- Nuramantono. 2010. Hal-Hal Yang Menyebabkan Meningkatnya Infeksi
Nosokomial. Yhuda: Bandung.
- RSUD Muara Teweh Tahun 2020. Data dalam penggunaan APD.